

MAKNA INTERAKSI SIMBOLIK PADA PROSES UPACARA ADAT CUMPE DAN SAMPUA SUKU BUTON DI SAMARINDA

Rukyah Wanulu¹

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai Makna Interaksi Simbolik Pada Proses Upacara Adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Hj. Nurfitriyah, M.S selaku dosen pembimbing I dan Sabiruddin, S.Sos.I, M.A selaku dosen pembimbing II, Program Studi Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis makna interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Adat Cumpe Dan Sampua Suku Buton di Samarinda.

Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blummer untuk menganalisis makna Interaksi Simbolik Pada Proses Upacara Adat Cumpe dan Sampua Suku buton di Samarinda hanya menganalisis makna dari sebuah simbol upacara adat buton tetapi juga ingin lebih mengetahui proses awal yang terjadi pada proses upacara adat tersebut. Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan disampaikan dalam proses upacara adat Buton, secara teoritis interaksi simbolik merupakan kehidupan sosial yang pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul karena makna diberikan oleh manusia sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti bersifat kualitatif dan fokus penelitian ini dimaksudkan dengan pembatasan studi yang dapat memudahkan peneliti dalam mengelola data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan sesuai dengan masalah yang dirumuskan maka penelitian ini memfokuskan pada fungsi interaksi Simbolik dalam Proses Adat Cumpe dan sampua Suku Buton di Samarinda, simbol atau perlengkapan yang digunakan dari upacara tersebut (1) Popolo, (2) Kuru'e, (3) Lempagi tetengkala, (4) Daun Sirih dan Tanah, (5) pakaian Adat yang di pakai, (6) Kain Putih.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa makna yang terkandung pada proses Interaksi Simbolik pada proses yang telah disepakati oleh para dewan adat.

Kata kunci: *Interaksi, Makna, Cumpe dan Sampua*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rukyahfib@yahoo.com

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang sifatnya kompleks dan mengandung arti yang luas dan merupakan sebagai suatu pengalaman manusia yang merupakan bentuk ekspresi manusia dalam menunjukkan identitasnya kepada manusia lain dengan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum dan adat-istiadat (kebiasaan). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat karena sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Sistem budaya merupakan sebuah ide atau gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya tetapi selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang sering dikaitkan dengan adat istiadat, adat istiadat merupakan bagian dari budaya. Adat istiadat adalah sebuah peraturan, sebuah norma yang harus dilaksanakan dan di patuhi. Budaya memiliki normanya sendiri dan mempunyai adat istiadat yang berbeda. Kebudayaan yang ada dalam suatu daerah pun berbeda-beda baik dari segi kebudayaannya dan simbol atau lambang yang digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi pun berbeda-beda.

Wanita-wanita suku buton menggunakan lambang atau simbol yang terdapat di dalam proses *kariya'a*. Dalam proses upacara *cumpe* dan *sampua* suku buton dalam berinteraksi menggunakan simbol atau lambang seperti *popolo* yang didalam *popolo*, injak kaki (*pindai tetengkala*), kurungan (*kuru'e*), dan daun sirih (*roo sirih*). Dengan sifat-sifat simbol yang di atas banyak orang belum mengerti makna dan maksud yang terkandung dalam proses upacara dan simbol tersebut serta tujuan dari upacara *cumpe* dan *sampua* tersebut

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Interaksi simbolik

Interaksi sosial telah menjadi cara tersendiri untuk memahami masyarakat. Dengan memperhatikan interaksi sosial yang terjadi dimasyarakat, seseorang peneliti sosial dapat memahami masyarakat disuatu tempat. Pradigma dalam memahami masyarakat melalui interaksi sosial dinamakan pradigma interaksionisme simbolik. Berbeda dengan pradigma struktural-fungsional dan pradigma sosial konflik yang berorientasi makro (tentang pola-pola dalam skala besar yang mencirikan masyarakat secara menyeluruh).

Interaksionisme simbolik lebih tertarik pada meneliti pola-pola dalam interaksi sosial pada situasi tertentu. Menurut pradigma interaksionisme simbolik masyarakat adalah produk dari interaksionisme simbolik, masyarakat adalah produk dari interaksi sehari-hari yang terjadi antar individu interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi sebuah makna (Alex sobur 2013:197).

George Herbert Mead

Menurut Mead (Nasrullah, 2008:34) isyarat merupakan simbol yang mengandung arti tertentu. Oleh karena itu interaksi antara manusia berlangsung bukan melalui isyarat-isyarat melainkan melalui simbol-simbol, khususnya adalah bahasa manusia tidak beraksi secara pasif dan mekanis terhadap faktor-faktor sosial seperti struktur-struktur sosial, system, kaidah dan peranan dalam masyarakat. Mead mengatakan bahwa pikiran manusia sebagai salah satu cara bertindak manusia yang berlangsung di dalam diri individu. Pikiran tersebut merupakan sejenis interaksi individu dengan dirinya sendiri, yaitu percakapan atau konservasi dalam batinnya sendiri, dimana bagian yang satu menanggapi, mengulas bahkan membandingkannya dengan sesuatu yang telah dikemukakan pada bagian yang lain.

Herbert Blummer

Herbert Blummer mengatakan interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dimana manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya bukan hanya reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain tetapi didasarkan oleh makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Di samping itu Blummer mengatakan tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang telah memiliki makna, obyek-obyek yang dibatasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan pada pihak lain (Nasrullah, 2008:32)

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras ataupun etnik sebagai tindakan komunikasi yang dilakukan individu yang diidentifikasi dengan kelompok yang menampilkan variasi antar kelompok dalam bentuk pertukaran sosial dan budaya serta menciptakan arti dari simbol simbol sebuah budaya. Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan yang terletak pada variasi langkah dan serta cara manusia berkomunikasi melintasi komunikasi manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi antar manusia.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaan misalnya antar suku bangsa, entik, ras, dan kelas sosial. Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran sistem simbolik yang

membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan dan Komunikasi antarbudaya merupakan sebagai interaksi antar pribadi, antar seorang anggota dengan kelompok yang berbeda. (Aloliliweri, 2011: 26).

Dari pengertian komunikasi antarbudaya di atas, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antar pribadi merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi Lintas Budaya menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi diantara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga sifatnya *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu.

Komunikasi Lintas Budaya adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Kebudayaan juga merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adata istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, komunikasi lintas budaya dilakukan oleh dua kebudayaan atau lebih, serta dilakukan sebagai akibat dari terjalannya antar unsur kebudayaan itu sendirimaupun komunikasi antar masyarakatnya.

Komunikasi Lintas Budaya adalah proses dimana dialihkan idea tau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya, dan hal ini bisa antar dua kebudayaan yang terkait ataupun lebih, tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu untuk kebaikan sebuah kebudayaan maupun untuk menghancurkan suatu kebudayaan, atau bisa jadi sebagai tahap awal dari proses akulturasi (penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan yang baru). (Aloliliweri, 2011: 22).

Komunikasi lintas budaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya, ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok rasa tau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut sebagai komunikasi antar budaya, jadi pada dasarnya komunikasi antarbudaya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan. komunikasi antarbudaya dilakukan dengan negoisasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antar budaya yang membahas penyampaian tema melalui simbol yang sedang dipertentangkan, melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antar subjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan yang dibuat untuk berpartisipasi

dalam proses pemberian makna yang sama sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat.

Upacara Adat Buton

Upacara adat Buton merupakan sebuah kewajiban atau kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan penduduk asli yang taat pada nilai-nilai dari sebuah budaya serta norma-norma yang aturannya saling berkaitan dan menjadi suatu sistem atau peraturan yang tradisional. Selain itu pula adat merupakan segala bentuk dari kesusilaan dan kebiasaan dari masing-masing daerah yang wajib di lakukan, apabila adat tersebut tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang atau tidak mematuhi peraturan-peraturan yang ada di setiap daerah masing-masing. Adat merupakan sebuah kewajiban atau kebiasaan yang sifatnya religius dari kehidupan penduduk asli yang taat pada nilai-nilai dari sebuah budaya serta norma-norma yang aturannya saling berkaitan dan menjadi suatu sistem atau peraturan yang tradisional. Selain itu pula adat merupakan segala bentuk dari kesusilaan dan kebiasaan dari masing-masing daerah yang wajib di lakukan, apabila adat tersebut tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat terhadap pelaku yang di anggap menyimpang atau tidak mematuhi peraturan-peraturan yang terdapat dalam adat istiadat tersebut.

Adat istiadat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim di lakukan di suatu daerah serta tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Adat istiadat merupakan sistem norma yang tumbuh dan berkembang dan dijunjung tinggi oleh masyarakat penganutnya adat yang sudah melembaga dan berlaku turun temurun di sebut dengan tradisi.

Tradisi dalam bahasa latin “*traditio*” diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi yang diteruskan maka suatu tradisi akan dapat punah.

Cumpe

Cumpe merupakan upacara adat tradisional yang wajib dilakukan bagi seorang wanita buton yang mempunyai anak pertama cumpe merupakan warisan leluhur suku buton yang saat ini masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat buton, walaupun perempuan buton maupun pria suku buton menikah dengan suku lain tetapi upacara cumpe wajib dilaksanakan oleh perempuan yang mempunyai anak pertama. Acara ini dilaksanakan bermula dari rasa syukur

karena telah melahirkan seorang buah hati upacara tersebut dilakukan bertujuan agar anak tersebut di jauhkan dari segala penyakit.

Sampua

Sampua merupakan suatu acara tradisional yang merupakan warisan leluhur suku buton yang lahir dan bermula sebagai nazar atau syukuran. Dalam pelaksanaan tradisi ini banyak menggunakan simbol-simbol yaitu injak kaki, sarung yang berlapis, kurungan dan daun sirih yang banyak mengandung makna dan arti. Acara ini merupakan arena kebersamaan rakyat untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam adat dan membina hubungan tali silaturahmi antar sesama masyarakat. Sampua atau biasa disebut dengan pingitan ini sangat diwajibkan untuk dilakukan karena sebagai tanda bahwa anak gadis itu sudah memasuki atau menginjak masa remaja.

Simbol dan Makna

Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya serta memberikan sebuah arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut dalam interaksi. Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri, dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) yang sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini mengenai Interaksi Simbolik dalam proses upacara adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan memudahkan peneliti dalam pengolahan data yang kemudian menjadi suatu kesimpulan. Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini memfokuskan pada fungsi Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Adat Cumpe Dan Sampua Suku Buton di Samarinda. Adapun peneliti membagi fokus penelitian dalam beberapa komponen seperti:

1. Proses upacara adat cumpe dan sampua Suku Buton di samarinda.
2. Simbol dan perlengkapan upacara cumpe dan sampua suku buton menggunakan simbol yang terdapat dalam serangkaian upacara adat tersebut.

Simbol-simbol tersebut antara lain:

- a. Popolo (Gula 2 kilo, uang sebesar RP. 120.000, rokok 2 bungkus dan susu 2 kaleng)
- b. Kuru'e (Kurungan atau ruang tempat para sampua dipingit)
- c. Lempagi Tetengkala (melingkahi kaki)
- d. Ro'o sirih dan Tanah (daun sirih yang menjadi alas para cumpe dan sampua)
- e. Pi'dongko (pakaianyang dipakai)
- f. Kai mopute (kain putih yang diduduki)

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan yang dianggap sebagai orang yang berkompeten untuk memberikan data yang dibutuhkan. Maka dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan kunci informasi seperti:

1. Kepala Sara merupakan ketua adat pelaksana yang berada di jalan delima, yaitu bapak Dr. Lasina, Sh. M.Hum
2. Lebe bisa disebut dengan para imam yang mendoakan terjadinya pelaksana upacara cumpe dan sampua di jalan Delima
3. Beberapa para anggota cumpe dan sampua suku Buton.

Jenis-jenis data yang di pakai dalam penelitian ini adalah :

Data primer

Data yang diperoleh dari lapangan dengan cara melakukan wawancara dengan informan. Wawancara dilakukan dengan 2 cara yaitu: terstruktur dan tidak terstruktur.

Data sekunder

Data yang diperoleh melalui sumber informasi antara lain: Dokumen yang berhubungan dengan tradisi cumpe dan sampua.

Buku-buku refrensi.

Pengamatan data melalui wawancara langsung dengan informan yaitu kepada para Sara, Lebe adat Buton dan para peserta Cumpu dan Sampua. Wawancara secara mendalam (*depth interview*) dalam bukunya jefkins (2006:292) dilakukan dengan cara wawancara mendalam adalah memberikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan terbuka yang relative bebas.

Partisipasi

Pengamatan dilapangan langsung yang mencatat kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dilapangan yang tidak direncanakan oleh peneliti.

Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa dokumen atau arsip, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu :

Penelitian lapangan, yaitu penelitian langsung kelapangan dengan cara :

a. Observasi

Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kelapangan yang dapat menggambarkan interaksi simbolik dalam proses upacara Cumpe dan Sampua

b. Wawancara

Merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).

Teknik Analisis Data

Analisis data sangat penting dalam suatu penelitian karena didalam analisis data dilakukan pengorganisasian terhadap data yang terkumpul dilapangan. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif, maka data akan di analisis secara kualitatif. Untuk keperluan penelitian tersebut. Peneliti mengambil data baik dari observasi, wawancara, maupun dari dokumen-dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Terjadinya Interaksi Simbolik Pada Upacara Cumpe dan Sampua

Cumpe dan sampua merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Buton yang sampai saat ini tetap di lestarikan oleh masyarakat buton yang walaupun bentuk dan cara pelaksanaannya sudah sedikit berbeda dengan zaman dahulu dengan zaman sekarang. Kegiatan upacara adat cumpe dan sampua biasanya terdapat beberapa proses-proses panjang yang harus dilewati setahap demi setahap. Upacara tersebut biasanyadipersiapkan selama 7 hari sampai proses upacara tersebut terlaksana, hari pertama biasanyapara dewan adat, sara dan keluarga para peserta cumpe dan sampua akan berkumpul untuk membicarakan persiapan upacara adat Buton tersebut didalam perkumpulan tersebut biasanya para sara akan menjelaskan kepada para keluarga cumpe dan sampua untuk mempersiapkan perlengkapan-perengkapan dari proses adat tersebut perlengkapan tersebut disebut juga dengan simbol-simbol yang digunakan pada proses adat tersebut berlangsung.

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Buton di Samarinda

Masyarakat suku Buton adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah sesuatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial seperti hidup bersama,

bekerja sama dan berhubungan erat secara lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam.

Adapun ciri yang menonjol pada masyarakat suku Buton pada umumnya kehidupannya tergantung pada alam (bercocok tanam), serta masyarakatnya saling mengenal dan sifatnya yang saling bergotong royong erat penduduknya, serta mempunyai penghayatan dalam kehidupan beragama didalam lingkungan masyarakat buton. Karakteristik masyarakat desa dapat ditinjau dari segi geografis, sosiologis, dan antropologis, yang di dalamnya memiliki ciri tertentu.

Dari tinjauan geografis, desa Buton dapat dilihat sebagai suatu wujud kenampakkan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur-unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah yang lain. Kemudian dari tinjauan sosiologis dapat dilihat dari stratifikasi sosial, diferensiasi sosial, mobilitas sosial, interaksi sosial, solidaritas sosial, kontrol sosial. Sedangkan dari tinjauan antropologi dapat dilihat dari kebudayaan masyarakat Buton itu sendiri.

Sosial suatu masyarakat selalu berkaitan dengan keadaan kehidupan masyarakat ini dapat dilihat dari segi ras dan etnis yang ada di wilayah itu, mata pencaharian penduduknya, agama yang dianut, tingkat kesejahteraan nilai mapun norma yang dianut oleh masyarakat. Kondisi sosial masyarakat buton sendiri di Samarinda terbilang sudah lebih baik dari kehidupan terdahulu dimana masyarakat buton sendiri sekarang telah banyak bekerja dan mengenyam pendidikan walaupun masyarakat Buton banyak memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Masyarakat Buton di Samarinda terkenal sebagai masyarakat yang pekerja keras tanpa memiliki sifat gengsi tinggi, tidak sedikit warga buton yang ada di samarinda terbilang menjadi seseorang yang sukses, banyak pekerjaan yang di lakoni oleh warga Buton ada yang menjadi pejabat, staf di instansi maupun di dinas-dinas yang ada di Kota Samarinda, ada yang menjadi seorang pedagang baik itu di toko sendiri maupun menjadi pedagang kaki lima di pasar malam.

Proses Terjadinya Interaksi Simbolik Pada Upacara Cumpe dan Sampua

Cumpe dan sampua merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Buton yang sampai saat ini tetap di lestarikan oleh masyarakat buton yang walaupun bentuk dan cara pelaksanaannya sudah sedikit berbeda dengan zaman dahulu dengan zaman sekarang. Kegiatan upacara adat cumpe dan sampua biasanya terdapat beberapa proses-proses panjang yang harus dilewati setahap demi setahap. Upacara tersebut biasanya dipersiapkan selama 7 hari sampai proses upacara tersebut terlaksana, hari pertama biasanya para dewan adat, sara dan keluarga para peserta cumpe dan sampua akan berkumpul untuk membicarakan persiapan upacara adat Buton tersebut didalam perkumpulan tersebut biasanya para sara akan menjelaskan kepada para keluarga cumpe dan sampua untuk mempersiapkan perlengkapan-perengkapan dari proses adat tersebut

perlengkapan tersebut disebut juga dengan simbol-simbol yang digunakan pada proses adat tersebut berlangsung.

Biasanya para orang tua beramai-ramai membuat “*Kaompu*” sebuah tenda atau panggung yang dibuat dari kayu untuk tempat berlangsungnya upacara adat *cumpe* dan *sampua* itu berlangsung biasanya pembuatan tempat tersebut dilakukan 4 hari sebelum hari terlaksananya acara atau bisa dibilang hari ketiga dan tempat tersebut diselesaikan dalam 1 hari panggung tersebut dibuat oleh para keluarga peserta *cumpe* dan *sampua* serta masyarakat yang tergabung dalam organisasi masyarakat Buton khususnya yang berada di jalan delima dalam pembuatan *kaompu* terdapat pula ibu-ibu masyarakat Buton yang mempersiapkan makanan untuk para pria, pembuatan *Kaompu* tersebut dilakukan secara beramai-ramai dan gotong-royong. Setelah *Kaompu* dibangun dan siap digunakan, para dewan adat serta keluarga para *cumpe* dan *sampua* melaksanakan malam baca doa tolak bala yang disebut dengan malam “*Prokasumanga*” acara tersebut dilakukan pada malam hari dimana para keluarga dan para dewan adat masyarakat Buton berkumpul melakukan doa bersamadan tujuansendiri untukmengirimkan doa kepada nenek moyang dan arwah para petuah adat terdahulu pada malam “*prokasumanga*” tidak ada simbol yang digunakan ataupun perlengkapan yang harus dibawa oleh para peserta *cumpe* dan *sampua*.

Hari kelima para gadis atau *kalambe* buton berkumpul untuk melakukan proses pengurangan atau biasa disebut dengan *pinggitan*, hal pertama yang dilakukan para gadis buton dikumpulkan untuk dimandikan secara masal setelah itu gadis buton akan dikurung selama 3 hari 2 malam selama masa pengurangan gadis buton akan dilumuri pupur dingin yang dicampur dengan kunyit, pemberian pupur pertama ini biasanya akan dilakukan oleh ibu-ibu buton dari para suami dewan adat untuk memberikan sebuah doa dan kunyit pertama setelah itu para gadis buton melumuri tubuhnya masing-masing dengan kunyit dan pupur tujuan para gadis tersebut dilumuri pupur dan kunyitagar ketika keluar dari masa kurungan wanita tersebut akan terlihat lebih cantik, sedangkan untuk para peserta *cumpe* akan dikumpulkan dalam satu ruangan bersama anak-anak para *cumpe* tetapi bukan ruangan tertutup seperti *sampua* bersama anak dari para peserta *cumpe* biasanya para ibu-ibu melumuri pupurnya sendiri tanpa harus diberi oleh ibu-ibu adat dan anaknya pun harus diberikan pupur walau hanya 1 garis. Hari ke Tujuh atau hari terakhir dimana para gadis akan dikeluarkan untuk dimandikan, biasanya gadis buton akan dimandikan sekitar jam 05.00 subuh setelah dimandikan para gadis tersebut akan dilumuri pupur putih tujuannya untuk membuat para gadis buton menjadi lebih cantik dan terlihat bersih ketika keluar dari *pingitan* dalam proses *pingitan* tersebut wanita *sampua* akan didandani oleh pihak keluarga masing-masing dari keluarga peserta *cumpe* dan *sampua* mereka akan dipakaikan pakaian adat beserta pernak pernik agar para peserta adat terlihat lebih menarik selain itu selama masa proses *pingitan* para *sampua* dilarang melihat kaca baik dalam keadaan sudah didandani. Setelah para peserta *cumpe* dan *sampua* didandani maka para peserta adat tersebut siap untuk ditampilkan

kepada masyarakat banyak. Ketika para *cumpe* dan *sampua* siap untuk dikeluarkan para *cumpe* dan *sampua* akan didampingi oleh keluarga *cumpe* dan *sampua* yang akan melakukan proses adat tersebut tujuannya mengapa wanita *cumpe* dan *sampua* didampingi karena bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kita harus saling berdamai dan saling membantu satu sama lain.

Proses selanjutnya ialah *Pindai Tetengkala* yaitu proses melingkahi kaki yaitu dimana ketika para *Cumpe* dan *Sampua* ketika mereka dikeluarkan untuk melakukan proses adat para *cumpe* dan *sampua* harus melingkahi kaki *lebe* yang tujuannya untuk tolak bala atau bisa dikatakan bahwa sebagai seorang perempuan harus selalu berhati-hati dalam melangkah, sebelum proses melingkahi kaki para *Cumpe* dan *Sampua* akan di “*Cui*” atau bisa disebut dengan peresmian yang menandakan untuk para *Cumpe* tersebut telah menjadi seorang ibu dan melahirkan seorang anak, sedangkan untuk para *sampua* artinya ialah telah meresmikan anak gadis tersebut telah *haid* pertama dan tumbuh menjadi seorang gadis remaja. Setelah para wanita *buton* di resmikan maka para *cumpe* dan *sampua* harus melingkahi kaki seorang “*lebe*” (*panitia pelaksana*) secara bersamaan akan dilemparkan beras kuning yang menandakan bahwa para *cumpe* dan *sampua* siap untuk ditampilkan dimasyarakat banyak.

Ketika para *cumpe* dan *Sampua* telah berada didalam panggung atau biasa disebut oleh masyarakat *Buton* ialah “*Kaompu*” panggung dimana tempat para *cumpe* dan *sampua* melakukan proses adat, para *Lebe* akan mendoakan para *Cumpe* dan *Sampua* serta memberikan uang kepada para peserta adat tetapi nilai uang tersebut tidak ditentukan hanya saja kesukarelaan para *lebe* karena uang tersebut hanya sebagai syarat bahwa para *Cumpe* dan *Sampua* telah selesai mengikuti proses adat tersebut. Di dalam Proses ritual adat *buton* ada terdapat proses yang memang tidak diperbolehkan atau di ketahui oleh masyarakat umum misalnya doa yang dibacakan oleh para *Lebe* untuk para *Cumpe* dan *Sampua*.

Interaksi simbolik dalam sebuah proses *cumpe* dan *sampua* merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna oleh masyarakat. Interaksi simbolik fokus terhadap cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk ataupun menghasilkan sebuah makna dan bagaimana sebuah simbol dapat dipahami melalui interaksi dalam sebuah percakapan. Makna yang diberikan kepada orang lain misalnya, situasi, objek, dan bahkan diri sendirilah yang dapat menentukan perilaku dari masyarakat tersebut.

Perlengkapan atau Simbol Dalam Upacara Adat Cumpe dan Sampua Popolo

Popolo diartikan sebagai penebusan adat terakhir, *popolo* merupakan syarat penting bagi ibu-ibu yang ingin melangsungkan acara *cumpe* atau merayakan kelahiran anak pertama isi *popolo* tersebut berupa uang sebesar Rp. 120.000, Rokok 2 bungkus, Susu 2 kaleng dan gula 2 kilo, *popolo* tersebut harus disediakan oleh pihak dari keluarga laki-laki.

Kuru'e

Ruangan tertutup yang digunakan sebagai tempat para sampua dipingit atau dikurung selama masa pingitan tersebut, biasanya para sampua dikurung didalam kamar dan masa pingitan tersebut dilakukan selama 7 hari 7 malam pada waktu zaman terhadulu ketika para gadis belum mengenal dunia pendidikan tetapi pada zaman sekarang krena banyak wanita buton yang sudah bersekolah sehingga para gadis tersebut hanya dikurung selama 2 malam 3 haris selama pengurangan para sampua akan dilumuri kunyit dan dilarang untuk melihat kaca maupun bertemu dengan orang lain khususnya bertemu kepada pria para sampua dikurung didalam kamar secara beramai-ramai makna dari kurungan tersebut agar para sampua menanamkan nilai persaudaraan dan menjalin tali silaturahmi yang lebih erat lagi terhadap sesam remaja buton dan masyarakat buton.

Lempagi Tetengkala (menginjak kaki)

Lempagi Tetengkala merupakan symbol untuk para cumpe dan sampua ini merupakan jembatan menuju pada tempat acara cumpe dan sampua untuk dinobatkan sebagai seseorang yang telah mengikuti proses cumpe dan sampua tetapi sebelum melewati atau melingkahi kaki seseorang maka para cumpe dan sampua harus di Cui yang artinya meresmikan para cumpe tersebut telah memiliki anak pertama dan para sampua telah meresmikan bahwa anak gadis tersebut telah melalui masa haid pertama serta mendoakan tolak bala yang artinya agar para peserta Cumpe dan Sampua dijauhkan dari hal-hal buruk dalam menjalankan proses-proses ritual tersebut.

Ko'o sirih dan Tanah (Daun sirih dan Tanah)

Daun sirih dan tanah merupakan benda yang digunakan dalam proses upacara Cumpe dan Sampua daun sirih diartikan sebagai manusia yang dilahirkan oleh seorang ibu, sedangkan tanah agar manusia ingat bahwa manusia berasal dari tanah, daun sirih dan tanah merupakan symbol yang terdapat pada proses ritual adat cumpe dan sampua daun sirih dan tanah tersebut akan menjadi alas bagi para cumpe dan sampua tanah yang digunakan ialah tanah liat tidak ada arti khusus hanya saja tanah tersebut digunakan agar kita sebagai manusia mengingat bahwa kita sebagai manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.

Pi'dongko (pakaian yang dipakai)

Pakaian yang dipakai oleh para cumpe dan sampua ialah pakaian tradsional Buton serta tidak ada perbedaan yang signifikan hanya saja pakaian pada zaman dahulu menggunakan kain tenunan nenek moyang yang kualitasnya sangat rendah sedangkan pada zaman sekarang pakaian adat tersebut sudah banyak dimodifikasi dengan perkembangan zaman sekarang, tetapi ada beberapa perbedaan pakaian pada peserta cumpe dan sampua, cumpe memakai 3 lapis sarung yang menandakan bahwa dia seorang ibu yang memiliki seorang anak dan siap mengikuti proses cumpe, sedangkan para sampua menggunakan 2 lapis sarung

yang berbeda dan menandakan bahwa dia seorang gadis remaja yang siap mengikuti proses sampua untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Kai mopute (kain putih yang diduduki)

Kain putih merupakan kain yang digunakan sebagai alas duduk para peserta adat cumpe dan sampua tidak ada arti khusus hanya saja kain putih tersebut diartikan sebagai pertanda kesucian gadis Buton bagi para ibu serta para peserta adat tersebut dalam keadaan tidak haid, bahwa sebenarnya dalam mengikuti proses tersebut sebaiknya para cumpe dan sampua tidak dalam keadaan haid tetapi apabila perempuan maupun seorang ibu tersebut dalam keadaan haid tidak apa-apa. Kain putih merupakan syarat untuk para cumpe dan sampua, biasanya kain putih untuk perempuan cumpe disiapkan oleh pihak keluarga suami peserta cumpe, sedangkan kain putih untuk para sampua disediakan oleh orang tua masing-masing dari para peserta sampua.

Fungsi Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Cumpu dan Sampua Suku Buton

Dalam kalangan masyarakat Buton, pelaksanaan upacara adat cumpe dan sampua mengungkapkan kejelasan tentang adanya peranan individu yang sekaligus menggambarkan adanya suatu organisasi sosial dari warga masyarakat setempat. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunitas terkecil pada masyarakat Buton Lapandewa Kaindea, yaitu keluarga sangat memegang peranan penting sebagai "kendali" utama dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

Secara umum tujuan diadakannya proses adat cumpe dan sampua dapat dirumuskan sebagai suatu usaha untuk menamkan nilai moral terhadap anak-anak buton dan secara khusus dapat dirumuskan sebagai suatu usaha untuk memelihara hubungan baik dengan keluarga yang mulai jauh, serta memelihara harta warisan agar tetap berada dalam lingkungan keluarga, makna interaksi simbolik terdapat pada fungsi komunikasi ritual dan komunikasi sosial.

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara ritual. Suatu komunitas yang sering melakukan upacara upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang-tahun (menyanyikan lagu Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan hingga upacara kematian. Dalam upacara-upacara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritual-ritual lain seperti berdo'a, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan Lebaran atau Natal juga merupakan komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyana, 2005:25).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Makna Interaksi Simbolik Pada Proses Adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda peneliti menarik kesimpulan, yaitu :

1. Melestarikan adat cumpe dan sampua mempunyai arti yang penting dalam perjalanan hidup masyarakat suku Buton Lapandewa Kaindea. karena dengan seseorang melakukan tradisis adat cumpe dan sampua secara tidak langsung para wanita buton ikut melestarikan dan mempertahankan budaya suku Buton.
2. Upacara cumpe dan sampua merupakan upacara yang wajib dilaksanakan oleh wanita suku buton yang dimana acara ini merupakan warisan leluhur suku buton yang sampai sekarang tradisinya tersebut masih tetap dilaksanakan dan dipertahankan.
3. Dalam upacara cumpe dan sampua memiliki beberapa simbol yang digunakan dalam melaksanakan upacara adat, simbol tersbut mempunyai arti dan makna tertentu.
4. Dalam melaksanakan tradisi cumpe banyak menggunakan simbol-simbol yaitu popolo, sarung yang dipakai dan berlapis, injak kaki, daun sirih dan tanah yang mengandung arti dan makna tersendiri.
5. Proses sampua harus dilaksanakan oleh para gadis remaja buton sebelum mereka menikah, dalam proses ini semua gadis remaja yang ingin melaksanakan sampua harus dikurung tergantung dari kesepakatan antara penyelenggara sampua dengan para sara “panitia” bisa satu minggu maupun dua hari dua malam, para gadis tersebut diasingkan dalam sebuah ruangan tertutup dan tidak boleh melihat kaca atau cermin dan tidak boleh dilihat oleh pria.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Masyarakat Buton Khususnya untuk para kaum wanita harus memahami makna mengapa perempuan Buton harus mengikuti proses adat cumpe dan sampua tersebut
2. Masyarakat diharapkan lebih kritis dalam memahami dan memaknai acara cumpe dan sampua suku Buton di Samarinda
3. Sebagai bahan untuk memperkenalkan kepada masyarakat suku lain untuk mengenal budaya masyarakat Buton.
4. Para tetua adat memberikan atau mensosialisasikan acara adat Cumpe dan Sampua suku Buton ke masyarakat Suku lain agar tetap lestari, misalnya seperti event budaya nasional atau dibuatkan buku tetang proses adat istiadat Cumpe dan Sampua suku Buton.

Daftar Pustaka

Buku:

- Budiawati, yulia. 2006. *Ilmu Budaya Dasar*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi “teori, pradigma dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat”*, Prenada media group, Jakarta
- Cangara, Hafied. 2007. *Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Herimanto dan Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Graha Ilmu, Jakarta.
- Mulyana, deddy. 2010. *Komunikasi Antar budaya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nurudin. 2003. *Sistem Komunikasi Indonesia*, PT Raja Grafindo persada, Jakarta
- Riswandi. 2008. *Ilmu Komunikasi*, Graha Ilmu, Jakarta
- Syam, Nina W. 2009. *Sosilogi Komunikasi*, Humaniora, Bandung.
- Fajar, Marhaeni. 2009 *Ilmu komunikasi Teori dan Praktik*. Graha ilmu. Jakarta.
- Sobur, Alex. 2013 *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Daryanto. 2010 *Ilmu komunikasi*, PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, Bandung
- Tumanggor, Rusmin. 2010 *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kencana Prenada Media Group, Bandung.
- Sugiyono. 2009 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Mulyana, deddy. 2006 *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Dr. Aloliliweri, M.S. 2011 *Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Morrison. 2013 *Teori Komunikasi*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.